

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Masyarakat urban adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya, sekelompok manusia yang saling membutuhkan tersebut akan membentuk suatu kehidupan bersama yang disebut dengan masyarakat. Masyarakat itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan lingkungan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya dinamis dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Soekamto, 2006).

Pada kehidupan masyarakat modern sekarang ini sering dibedakan antara masyarakat urban atau yang sering disebut dengan masyarakat perkotaan dengan masyarakat perdesaan. Perbedaan antara masyarakat kota dengan masyarakat desa pada hakikatnya bersifat gradual, agak sulit memberikan batasan apa yang dimaksud dengan perkotaan karena adanya hubungan antara konsentrasi penduduk dengan gejala-gejala sosial yang dinamakan urbanisme dan tidak semua tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi dapat disebut dengan perkotaan (Soekamto, 2006).

Menurut Undang-undang RI No. 26/2007 tentang Penataan Ruang maupun berdasarkan kebijakan penyediaan RTH di daerah, berdasarkan jumlah penduduk (tingkat urbanisme suatu wilayah). Menurut Undang-undang ini kota dapat

diklasifikasikan menjadi lima : (1) Megapolitan (di atas 5 juta orang), (2) Metropolitan (1 – 5 juta orang), (3) Kota besar (500.000 – 1 juta orang), (4) Kota sedang (100.000 - 500.000 orang), (5) Kota kecil (20.000 – 100.000 orang) (Soekamto, 2006).

Berkaitan dengan tingkat urbanisme wilayahnya, kepadatan penduduk selain secara umum dapat meningkatkan produktivitas dalam berbagai sektor perekonomian urban juga dapat menimbulkan eksternalitas negatif seperti kesemrawutan, kemacetan dan berbagai macam penyakit sosial perkotaan seperti pembunuhan, pencurian, perampokan dan sebagainya. Kecuali itu urbanisme wilayah juga sering berbarengan dengan naiknya tingkat cemaran udara (Soekamto, 2006).

Diantara bahan cemaran yang secara umum menjadi indikator cekaman ekologis wilayah urban antara lain CO, HC dan CO₂. Belum ditemukannya penelitian yang mempublikasikan hasil penelitian yang mengkaji pengaruh ketiga bahan cemaran tersebut terhadap tingkat kriminalitas, begitupula yang dikaitkan dengan kenyamanan hidup diwilayah urban (Wardhana, 2001).

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas maka dilakukan penelitian yang berkaitan dengan hal-hal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka masalah yang perlu untuk disingkap melalui penelitian ini adalah perlu mengetahui pengaruh derajat urbanisme wilayah dan tingkat cemaran (CO, HC dan CO₂) serta variabel fasilitas wilayah

sebagai variabel pengiring (tempat rekreasi, tempat ibadah dan pemuka agama) terhadap tingkat kriminalitas.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh derajat urbanisme wilayah dan tingkat cemaran (CO, HC dan CO₂) terhadap tingkat kriminalitas serta variabel fasilitas wilayah sebagai variabel pengiring (tempat rekreasi, tempat ibadah dan pemuka agama).

1.4 Kerangka Pemikiran

Stres di lingkungan binaan dapat digunakan dalam mengkaji dampak lingkungan binaan terutama bangunan terhadap stres psikologis, Dalam konteks ini digolongkan menjadi dua. (1) Stres dihasilkan oleh proses dinamik ketika orang berusaha memperoleh kesesuaian antara kebutuhan-kebutuhan dan tujuan dengan realitas oleh lingkungan. (2) Variabel transmisi harus diperhitungkan bila mengkaji stres psikologis yang disebabkan oleh lingkungan binaan. Stres yang diakibatkan oleh kepadatan dalam ruang dengan penilaian kognitif akan mengakibatkan denyut jantung bertambah tinggi dan tekanan darah meningkat, sebagai reaksi dari stimulus yang tidak diinginkan (Sarwono, 1992).

Pencemaran udara adalah kehadiran satu atau lebih substansi fisik, kimia, atau biologi di atmosfer dalam jumlah yang dapat membahayakan kesehatan manusia, hewan, dan tumbuhan, mengganggu estetika dan kenyamanan, atau merusak properti. Akhirnya bermuara pada merosotnya kesejahteraan berupa kriminalitas. Sisa hasil pembakaran berupa air (H₂O), gas CO atau disebut juga karbon

monoksida yang beracun, CO₂ atau disebut juga karbon dioksida yang merupakan gas rumah kaca, NO_x senyawa nitrogen oksida, HC berupa senyawa hidrat arang sebagai akibat ketidak sempurnaan proses pembakaran serta partikel lepas. Pada proses pembakaran tentu di perlukan oksigen, dan oksigen ini didapat dari udara bebas. Para pakar telah mengidentifikasi bahwa udara terdiri dari Oxygen (O₂) sebanyak 21 %, Nitrogen (N₂) 78 % dan 1 % sisanya adalah gas-gas lainnya. Ikatan Hydrocarbon (HC) pada bahan bakar (BB) akan hanya bereaksi dengan oksigen pada saat proses pembakaran sempurna, dan menghasilkan air (H₂O) serta karbondioksida (CO₂) sedangkan nitrogen akan keluar sebagai N₂. Sayangnya pada kondisi-kondisi tertentu pembakaran menjadi tidak sempurna dan hal ini menghasilkan gas-gas buang yang berbahaya bagi kehidupan, seperti terbentuknya karbon monoksida (CO), karbon dioksida (CO₂) dan juga hidro carbon (HC) (Pramudya, 2011).

Terlepas dari fakta apakah suhu bumi ini dipengaruhi oleh aktivitas manusia ataupun berubah secara alami, yang pasti manusia selalu berusaha untuk beradaptasi terhadap suhu di alam sekitarnya. Suhu lingkungan bervariasi dari panas terik di daerah khatulistiwa sampai di bawah titik beku di kutub. Jika upaya reaksi tubuh untuk beradaptasi gagal mempertahankan suhu tubuh, kemungkinan akan terjadi hal-hal sebagai berikut : (1). *Heat exhaustion*: Rasa lelah yang sangat kuat akibat panas disertai dengan rasa mual, mau muntah, sakit kepala dan gelisah, (2). *Heat stroke*: Delirium (mengigau), koma (tidak sadar), dan akhirnya meninggal dunia akibat otak terserang panas berlebihan, (3). *Heat aesthenia*: Jenuh, sakit kepala, gelisah, mudah tersinggung, nafsu makan kurang dan tidak bisa tidur (insomnia) dengan sebab yang tidak jelas, (4). *Serangan jantung*:

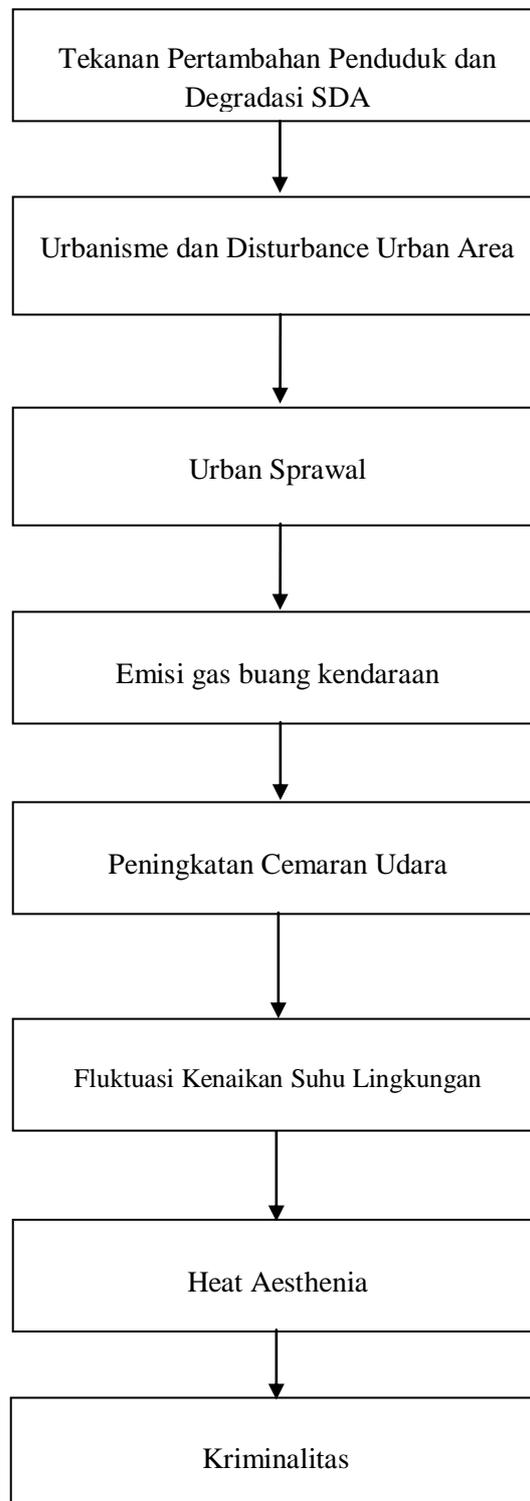
Jantung bekerja terlalu kuat mengedarkan darah ke seluruh tubuh untuk menurunkan suhu tubuh (Sarwono, 1992).

Menurut hukum Dodson dan Yerkes, kenaikan suhu sampai batas tertentu menimbulkan gairah yang merangsang prestasi. Akan tetapi, setelah melewati ambang tertentu, kenaikan suhu ini sudah mulai mengganggu suhu tubuh yang mengakibatkan terganggunya pula prestasi kerja. Sementara itu, penelitian Nummenmaa dkk. (2013) menyatakan bahwa persepsi emosi seperti marah, takut, bahagia, sedih, dan sebagainya, dapat dipetakan menjadi warna-warna yang terkait dengan aktivitas tubuh saat itu, termasuk di dalamnya adalah yang dipengaruhi oleh faktor suhu tubuh pada bagian tertentu (Sarwono, 1992).

Kriminalitas menurut bahasa adalah sama dengan kejahatan (pelanggaran yang dapat dihukum) yaitu perkara kejahatan yang dapat dihukum menurut Undang-Undang. Sedangkan pengertian kriminalitas menurut istilah diartikan sebagai suatu kejahatan yang tergolong dalam pelanggaran hukum positif (hukum yang berlaku dalam suatu negara). Pengertian kejahatan sebagai unsur dalam pengertian kriminalitas, secara sosiologis mempunyai dua unsur-unsur yaitu : (1). Kejahatan itu ialah perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan merugikan secara psikologis. (2) Melukai perasaan susila dari suatu segerombolan manusia, di mana orang-orang itu berhak melahirkan celaan (Widiyanti, 1987).

Secara ringkas pengertian kriminalitas adalah segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama

(Widiyanti, 1987). Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran dalam penelitian

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Beberapa kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1. Menambah khasanah pengetahuan dalam literatur ilmu lingkungan khususnya dalam hal dampak degradasi lingkungan terhadap tingkat kriminalitas wilayah urban.
2. Sebagai dasar ilmiah dalam penyusunan kebijakan pengendalian untuk menekan laju kriminalitas secara tidak langsung melalui pengendalian variabel lingkungan wilayah urban.

1.6 Hipotesis

Laju kriminalitas dipengaruhi secara nyata oleh derajat urbanisme, tingkat cemaran udara (CO, HC dan CO₂) dan fasilitas wilayah (tempat rekreasi, tempat ibadah dan pemuka agama).